

**DETERMINASI KEMISKINAN PERKOTAAN DI SULAWESI DENGAN
PENDEKATAN EKONOMETRIKA PANEL TAHUN 2015-2024**

***DETERMINANTS OF URBAN POVERTY IN SULAWESI : A PANEL
ECONOMETRIC APPROACH, 2015-2024***

Sri Julyarti Halid¹

IAIN Bone

srijulyartihalid@gmail.com

RASMAN²

UIN Datokarama Palu

rasmanekonomisvariah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang memengaruhi tingkat kemiskinan di empat kota besar di Sulawesi, yaitu Kota Palu, Manado, Makassar, dan Kendari periode 2015–2024. Variabel independen yang digunakan meliputi indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi. Metode analisis yang digunakan adalah model data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*, yang dipilih berdasarkan hasil *uji Chow* dengan nilai Prob (F) = 0.0000 < 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel sosial ekonomi tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai Prob (F-statistic) = 0.0000 dan $R^2 = 0.8749$, yang berarti sebesar 87,49% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Secara parsial, variabel IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sesuai teori, pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh positif yang tidak sesuai ekspektasi, mengindikasikan pertumbuhan yang belum inklusif. Variabel pengangguran berpengaruh positif sesuai teori, sedangkan jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan.

Kata kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi

Abstract

This study aims to analyze the determinants influencing poverty levels in four major cities in Sulawesi—Palu, Manado, Makassar, and Kendari—during the period 2015–2024. The independent variables include the Human Development Index, economic growth, unemployment rate, population size, and inflation. The analytical method employed is a panel data model using the Fixed Effect Model, selected based on the Chow test results with a Prob (F) value of $0.0000 < 0.05$. The results show that, simultaneously, socioeconomic variables have a significant effect on poverty levels, with a Prob (F-statistic) value of 0.0000 and an R^2 of 0.8749 , indicating that 87.49% of the variation in poverty is explained by the independent variables in the model. Partially, the Human Development Index has a negative effect on poverty in line with theoretical expectations, while economic growth shows a positive effect that deviates from expectations, indicating that economic growth has not been inclusive. The unemployment rate has a positive effect on poverty as predicted by theory, whereas total population size and inflation have negative but statistically insignificant effects.

Keywords: *Poverty, Human Development Index, Economic Growth, Unemployment, Inflation*

PENDAHULUAN

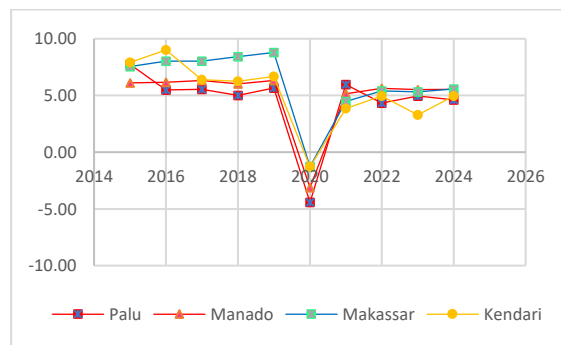
Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar dalam pembangunan ekonomi yang hingga kini masih menjadi fokus utama kebijakan pemerintah Indonesia. Meskipun berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilakukan, kesenjangan kesejahteraan antarwilayah masih nyata terlihat, terutama di kawasan timur Indonesia seperti Pulau Sulawesi. Kondisi ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Faktor penyebab kemiskinan dan ketimpangan bersifat multidimensional, seperti faktor ekonomi makro, kebijakan publik, dan dinamika sosial-kultural. Untuk mengatasinya, dibutuhkan kolaborasi internasional, kebijakan inovatif dari pemerintah, keterlibatan sektor swasta, serta partisipasi organisasi non-pemerintah secara aktif (Ruhana & Sutiapermana, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk

memahami faktor-faktor sosial ekonomi yang berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan Sulawesi.

Empat kota besar di Pulau Sulawesi yakni Kota Palu, Manado, Makassar, dan Kendari yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan masing-masing provinsi. Berikut data pertumbuhan ekonomi di empat kota tersebut yakni :

Gambar 1.1

Pertumbuhan Ekonomi 4 Kota Di Sulawesi Periode 2015–2024 :



Sumber: Data BPS yang telah diolah

Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, tingkat kemiskinan di empat kota tersebut masih menunjukkan variasi yang menarik untuk dianalisis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015–2024, tingkat kemiskinan di keempat kota tersebut menunjukkan tren fluktuatif.

Tabel 1.1

Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Selama Periode 2015–2024 :

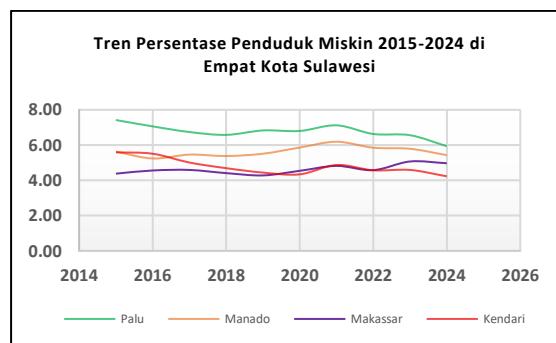
Tahun	Palu	Manado	Makassar	Kendari
2015	7,42	5,63	4,38	5,59
2016	7,06	5,24	4,56	5,51
2017	6,74	5,46	4,59	5,01
2018	6,58	5,38	4,41	4,69
2019	6,83	5,51	4,28	4,44
2020	6,8	5,86	4,54	4,34
2021	7,12	6,19	4,82	4,87
2022	6,63	5,85	4,58	4,57
2023	6,56	5,79	5,07	4,59
2024	5,94	5,43	4,97	4,23

Sumber: Data BPS yang telah diolah

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan secara umum cenderung menurun dalam kurun waktu satu dekade terakhir, meskipun masih terdapat fluktuasi terutama pada tahun 2020–2021, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas ekonomi perkotaan. Kota Makassar secara konsisten menunjukkan tingkat kemiskinan terendah, sementara Kota Palu memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, terutama pada periode pasca-bencana 2018. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas pembangunan antarwilayah dan menandakan bahwa faktor sosial ekonomi di masing-masing kota memainkan peran yang berbeda dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Berikut tren persentase penduduk miskin selama periode 2015–2024 :

Gambar 1.2

Tren Persentase Penduduk Miskin Periode 2015–2024:



Sumber: Data BPS yang telah diolah

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menjelaskan dinamika kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menggambarkan kualitas hidup penduduk melalui tiga dimensi dasar yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Kota dengan IPM yang tinggi umumnya memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, karena peningkatan pendidikan dan kesehatan mendorong produktivitas serta peluang kerja yang lebih baik. Indeks pembangunan manusia menggambarkan keberhasilan sebuah wilayah atau negara (Resmana & Gunawan, 2025). Selain IPM, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk juga berperan penting dan mempunyai hubungan yang kuat terhadap kemiskinan (Putri et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan tingginya pengangguran dapat

memperlambat penurunan kemiskinan, sedangkan tekanan demografis akibat peningkatan jumlah penduduk dapat meningkatkan beban ekonomi rumah tangga miskin.

Melalui pendekatan ekonometrika panel, penelitian ini akan mengkaji secara empiris bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk memengaruhi tingkat kemiskinan di empat kota besar di Sulawesi selama periode 2015–2024. Analisis data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antarwilayah sekaligus antarwaktu, sehingga memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan dengan analisis data cross-section atau time series tunggal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai determinan kemiskinan di tingkat perkotaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan di wilayah Sulawesi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Seseorang dikategorikan miskin apabila memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan (BPS Indonesia, 2025).

Secara umum, kemiskinan dibedakan menjadi dua jenis :

- a. Kemiskinan absolut, yaitu kondisi ketika pendapatan seseorang berada di bawah standar minimum kebutuhan hidup (basic needs approach).
- b. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi ketika pendapatan seseorang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan masyarakat di sekitarnya.

Kemiskinan tidak hanya diukur dari sisi pendapatan, tetapi juga dari keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan partisipasi sosial (Ria Safaria, 2025).

Selain itu, kemiskinan bukan hanya soal pendapatan dan konsumsi, tapi mencakup pendidikan, kesehatan, dan kapasitas sosial/kemampuan sosial (Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan demografis.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga dimensi dasar : kesehatan (usia harapan hidup), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (pengeluaran riil per kapita).

Menurut teori pembangunan manusia, peningkatan IPM dapat menurunkan tingkat kemiskinan karena :

- a. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja.
- b. Kesehatan yang lebih baik meningkatkan efisiensi ekonomi.
- c. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan daya beli dan kesejahteraan.

(Sidabutar et al., 2020)

Penelitian (Soleh & Wahyuni, 2021) menunjukkan bahwa peningkatan IPM secara signifikan menurunkan kemiskinan di Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Rachmawati, Baskoro Herlambang, 2023) bahwa IPM memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan di tingkat provinsi.

Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan peningkatan output barang dan jasa suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut teori *trickle-down effect*. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menurunkan kemiskinan apabila hasil pertumbuhan tersebut menetes ke lapisan masyarakat berpendapatan rendah (Nainggolan, 2020). Namun, apabila pertumbuhan tidak inklusif, maka peningkatan output hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi, sehingga kemiskinan tidak berkurang secara signifikan.

Hasil penelitian (Isthafan najmi, Cut delsie Hasrina, Asmawati, 2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, (Kurniawan, Arifa, 2024) menegaskan bahwa pengaruh pertumbuhan terhadap kemiskinan akan semakin kuat jika diiringi oleh pemerataan pembangunan antarwilayah.

Pengangguran dan Kemiskinan

Pengangguran merupakan salah satu faktor utama penyebab kemiskinan karena berhubungan langsung dengan hilangnya sumber pendapatan rumah tangga. Menurut teori Keynes (1936) dalam (Kurniawan, Arifa, 2024), penurunan kesempatan kerja akibat lemahnya permintaan agregat akan meningkatkan pengangguran dan memperluas kemiskinan.

Studi empiris oleh (Feronika & Simanungkalit, 2023), menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan (Nasution, 2021) yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor informal yang rendah memperburuk kondisi rumah tangga miskin di wilayah perkotaan.

Jumlah Penduduk dan Kemiskinan

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dapat memberikan tekanan terhadap ketersediaan sumber daya ekonomi, lapangan kerja, dan layanan sosial. Teori Malthus (1798) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi akan menyebabkan peningkatan kemiskinan.

Menurut penelitian (Aisyah et al., 2025) jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Sementara itu, BPS (2023) juga mencatat bahwa daerah dengan kepadatan penduduk tinggi umumnya memiliki angka kemiskinan yang lebih besar, terutama di kawasan perkotaan dengan biaya hidup tinggi.

Model Ekonometrika

Model panel data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Poverty_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 Growth_{it} + \beta_3 Unemp_{it} + \beta_4 Pop_{it} + \beta_5 INF_{it} + \mu_i + \lambda_t + \varepsilon_{it}$$

Tabel 2.1

Ekspektasi tanda parameter

Variabel	Simbol	Ekspektasi Tanda
IPM	β_1	(-)
Pertumbuhan Ekonomi	β_2	(-)
Pengangguran	β_3	(+)
Jumlah Penduduk	β_4	(+)
Inflasi	β_5	(+/-)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika panel. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel sosial ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di beberapa kota dalam kurun waktu tertentu. Data panel (*gabungan time series dan cross section*) digunakan karena mampu menangkap variasi antarwilayah (spasial) dan variasi antarwaktu (temporal) secara bersamaan, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan efisien dibandingkan hanya menggunakan data *cross section* atau *time series* tunggal.

Penelitian ini dilakukan pada empat kota besar di Pulau Sulawesi, yaitu :

1. Kota Palu (Provinsi Sulawesi Tengah)
2. Kota Manado (Provinsi Sulawesi Utara)
3. Kota Makassar (Provinsi Sulawesi Selatan)
4. Kota Kendari (Provinsi Sulawesi Tenggara)

Keempat kota tersebut dipilih karena mewakili pusat aktivitas ekonomi dan sosial di wilayah Sulawesi, serta memiliki ketersediaan data sosial ekonomi yang lengkap dan konsisten dari Badan Pusat Statistik.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel (gabungan lintas wilayah dan waktu), dengan periode pengamatan 2015–2024. Sumber data utama diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), antara lain :

1. Publikasi Kota Dalam Angka (Palu, Manado, Makassar, Kendari)
2. Indikator Kesejahteraan Rakyat
3. Statistik Sosial dan Ekonomi Regional
4. Susenas dan Sakernas

Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Econometric Views* (EViews) meliputi :

Uji Estimasi Model Panel

Tiga model utama akan diuji :

1. *Common Effect Model (CEM)*

Mengasumsikan bahwa data gabungan tidak memiliki perbedaan antarunit.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Memperhitungkan perbedaan karakteristik tetap antar kota.

3. *Random Effect Model (REM)*

Menganggap efek individual bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen.

Pemilihan model terbaik dilakukan dengan :

1. *Uji Chow* :

$$F = 1 \frac{(RSS_{pooled} - RSS_{FEM}) / (N-1)}{RSS_{FEM} / (N \times T - N - k)}$$

2. *Uji Hausman*

$$H = (\beta^{FE} - \beta^{RE})' [Var(\beta^{FE}) - Var(\beta^{RE})]^{-1} (\beta^{FE} - \beta^{RE})$$

3. *Uji Lagrange Multiplier (LM)*

$$LM = \frac{N \times T}{2(T-1)} \left[\frac{(\sum_i e_{it}^2)^2}{\sum_i e_{it}^2} - 1 \right]$$

Tabel 3.1

Pemilihan Model Terbaik

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
<i>Uji Chow</i>	>0.05	<i>CEM</i>
	<0.05	<i>FEM</i>
<i>Uji Hausman</i>	>0.05	<i>REM</i>
	<0.05	<i>FEM</i>
<i>Uji Lagrange</i>	>0.05	<i>CEM</i>
<i>Multiplier (LM test)</i>	<0.05	<i>REM</i>

Uji Asumsi Klasik dalam Model Ekonometrika Panel

Tujuan utama dari uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi panel memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Jika semua asumsi terpenuhi, maka koefisien regresi yang dihasilkan oleh metode Ordinary Least Squares (OLS) akan efisien, tidak bias, dan dapat diandalkan untuk penarikan kesimpulan statistik.

Uji Normalitas residual (Jarque–Bera test)

Untuk mengetahui apakah residual (ϵ_{it}) dari model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal residual penting agar pengujian t dan F valid secara statistik.

Metode Uji :

Uji Jarque–Bera (J-B test)

Kriteria Keputusan :

Jika *p-value* $> 0,05$ maka data normal

Jika *p-value* $< 0,05$ maka data tidak normal

Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah antar variabel independen dalam model saling berkorelasi tinggi. Multikolinearitas menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan standar error besar, sehingga pengaruh tiap variabel sulit diinterpretasikan.

Metode Uji :

Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance value

Jika $VIF < 10$ maka tidak ada multikolinearitas

Jika $VIF \geq 10$ maka Terjadi multikolinearitas tinggi

Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah residual antarperiode waktu saling berkorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data *time series* atau panel dengan dimensi waktu panjang.

Metode Uji :

Durbin–Watson (DW test) atau

Wooldridge test for autocorrelation

Kriteria Keputusan :

1. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak ada Autokorelasi
2. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka ada Autokorelasi

Uji Heterokedastisitas

Untuk mengetahui apakah varians residual berbeda (tidak konstan) pada setiap observasi.

Jika terjadi heteroskedastisitas, maka koefisien OLS tetap tidak bias, tetapi tidak efisien, sehingga hasil uji t dan F bisa salah.

Metode Uji :

Uji Breusch–Pagan (BP test) atau

Uji White Test

Kriteria Keputusan :

1. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak terjadi Heteroskedastisitas
2. Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka terjadi Heteroskedastisitas

Uji Signifikansi (uji t, uji f, dan R^2)

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen

(tingkat kemiskinan), baik secara parsial (masing-masing) maupun secara simultan (bersama-sama).

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji t (parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kemiskinan.

Hipotesis :

$H_0: \beta_i = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

$H_1: \beta_i \neq 0$ artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

Kriteria Keputusan :

1. Jika $p\text{-value} < 0,05 = H_0$ ditolak, variabel berpengaruh signifikan
2. Jika $p\text{-value} \geq 0,05 = H_0$ diterima, variabel tidak berpengaruh signifikan
3. Jika koefisien β_i bertanda negatif dan signifikan maka variabel menurunkan kemiskinan
4. Jika koefisien β_i bertanda positif dan signifikan = variabel meningkatkan kemiskinan

Uji F (simultan)

Menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama.

Hipotesis :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak ada pengaruh simultan

H_1 : Minimal satu $\beta_i \neq 0$ artinya ada pengaruh simultan

Kriteria Keputusan :

1. Jika $p\text{-value } F < 0,05$ maka H_0 ditolak, (model signifikan secara simultan)
2. Jika $p\text{-value } F \geq 0,05$ maka H_0 diterima, (model tidak signifikan)

Jika hasil uji F signifikan, artinya variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di kota Sulawesi.

Koefisien determinasi (R^2)

Mengukur seberapa besar variasi variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi seluruh variabel independen dalam model.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

1. Nilai R^2 mendekati 1 (atau 100%) artinya model sangat baik (variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi kemiskinan).
2. Nilai R^2 mendekati 0 artinya model kurang baik (variabel independen tidak menjelaskan variasi kemiskinan secara signifikan).

Adjusted R^2 (Koefisien Determinasi Terkoreksi)

Memperhitungkan jumlah variabel dan jumlah observasi.

$$Adjusted R^2 = 1 - \frac{(1-R^2)(n-1)}{n-k-1}$$

Nilai *Adjusted R^2* (%) bermakna variasi tingkat kemiskinan di Kota Palu, Manado, Makassar, dan Kendari dapat dijelaskan oleh IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya (%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Estimasi Model

Berdasarkan hasil *uji chow* metode *EViews*, maka didapatkan :

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	34.173173	(3,31)	0.0000	
Cross-section Chi-square	58.410419	3	0.0000	

Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: POV				
Method: Panel Least Squares				
Date: 10/30/25 Time: 10:51				
Sample: 2015 2024				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.73171	6.795376	4.228126	0.0002
IPM	-0.261388	0.078896	-3.313086	0.0022
GROWTH	-0.082210	0.046412	-1.771329	0.0855
UNEMP	-0.173706	0.062102	-2.797114	0.0084
POP	-1.37E-07	3.88E-07	-0.352569	0.7266
INF	0.022486	0.069789	0.322195	0.7493

Sumber: Uji Chow Metode EViews 12

Karena nilai $Prob(F) = 0.0000 < 0.05$, maka: Keputusannya tolak H_0 artinya *Fixed Effect Model (FEM)* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model (CEM)*.

Interpretasi :

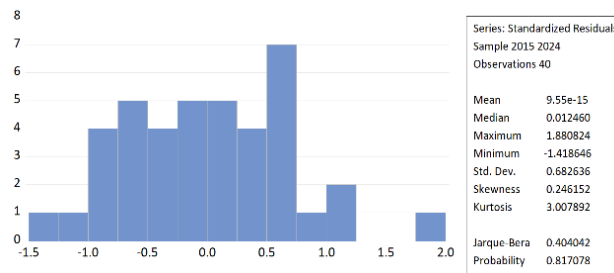
Terdapat perbedaan signifikan antar kota (*cross-section*) yaitu Palu, Manado, Makassar, dan Kendari dalam memengaruhi tingkat kemiskinan selama periode 2015–2024. Dengan kata lain, masing-masing kota memiliki karakteristik ekonomi tetap (*fixed*) yang unik, seperti kebijakan daerah, struktur ekonomi, dan kualitas sosial yang tidak bisa digeneralisasi antar wilayah.

Berdasarkan hasil *Uji Chow* yang signifikan dan keterbatasan jumlah unit observasi (4 kota) dan jumlah variabel yang relatif banyak (6 variabel independen), *Model Random Effect (REM)* tidak dapat diestimasi karena jumlah *cross-section* lebih kecil daripada jumlah parameter $N = 4 < k = 6$. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* sebagai model utama estimasi panel karena model *FEM* dapat menangkap perbedaan tetap antar kota (tetap stabil walau 'N' kecil).

Selanjutnya Uji asumsi klasik untuk mendeteksi bahwa model *FEM* memenuhi asumsi *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* atau mendeteksi adanya *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi*.

Uji Normalitas Jarque-Bera

Berdasarkan hasil *Uji Normalitas Jarque Bera*, maka didapatkan :



Sumber: Uji Normalitas metode EViews

Nilai *probabilitas Jarque–Bera* sebesar $0.817078 > 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti: *Residual* model berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan model *Fixed Effect* yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya.

Uji Multikolinearitas Variance Inflation Factors (VIF)

Berdasarkan hasil *Multikolinearitas Variance Inflation Factors (VIF)* maka didapatkan:

	IPM	GROWTH	UNEMP	POP	INF
IPM	1.000000	-0.192305	-0.433192	0.112904	-0.007958
GRO...	-0.192305	1.000000	-0.073442	0.181958	0.219916
UNEMP	-0.433192	-0.073442	1.000000	0.555168	-0.145842
POP	0.112904	0.181958	0.555168	1.000000	0.068735
INF	-0.007958	0.219916	-0.145842	0.068735	1.000000

Sumber: Uji Multikolinearitas metode EViews 12

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah 0.80. Korelasi tertinggi terdapat antara variabel UNEMP dan POP= 0.555168, namun masih jauh di bawah 0.80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah *multikolinearitas*. Dengan demikian, seluruh variabel independen layak digunakan dalam model regresi panel *Fixed Effect Model*.

Uji Autokorelasi Durbin Watson

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan statistik Durbin–Watson (DW) sebagai pendekatan awal, karena data panel yang digunakan memiliki dimensi waktu relatif pendek ($t= 10$) dan jumlah unit pengamatan terbatas ($i= 4$).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Durbin-Watson maka didapatkan:

R-squared	0.874942	Mean dependent var	5.451500
Adjusted R-squared	0.842669	S.D. dependent var	0.930127
S.E. of regression	0.368934	Akaike info criterion	1.038712
Sum squared resid	4.219489	Schwarz criterion	1.418710
Log likelihood	-11.77423	Hannan-Quinn criter.	1.176107
F-statistic	27.11067	Durbin-Watson stat	0.771474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Uji Autokorelasi metode EViews 12

Hasil: $DW = 0.771474 < 1.5$ yang berarti terdapat indikasi *autokorelasi* positif ringan. Namun, karena model menggunakan metode *White cross-section robust standard errors* dalam estimasi model *FEM*, sehingga efek *autokorelasi* telah terkoreksi (sudah memenuhi asumsi *BLUE*).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan varians residual antar *cross-section* (kota) bersifat homogen.

Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 10/31/25 Time: 15:07
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40
White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)
Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.26085	5.466649	2.059918	0.0695
IPM	-0.063556	0.059552	-1.067246	0.3137
GROWTH	0.012689	0.023116	0.548921	0.5964
UNEMP	0.016219	0.037690	0.430327	0.6771
POP	-1.23E-06	3.30E-06	-0.374388	0.7168
INF	-0.006230	0.036661	-0.169924	0.8688

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.874942	Mean dependent var	5.451500
Adjusted R-squared	0.842669	S.D. dependent var	0.930127
S.E. of regression	0.368934	Akaike info criterion	1.038712
Sum squared resid	4.219489	Schwarz criterion	1.418710
Log likelihood	-11.77423	Hannan-Quinn criter.	1.176107
F-statistic	27.11067	Durbin-Watson stat	0.771474
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Uji Heteroskedastisitas metode EViews 12

Uji heteroskedastisitas pada model *Fixed Effect* menunjukkan indikasi varians residual tidak konstan, sehingga dilakukan estimasi ulang menggunakan metode *White cross-section robust standard errors*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa model tetap signifikan dan koefisien regresi tidak berubah secara substansial. Hal ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis inferensial.

Pembahasan

Hasil estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* dengan koreksi *White cross-section robust standard errors* menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan sebagian besar telah sesuai dengan ekspektasi tanda parameter teoretis, meskipun belum semuanya signifikan secara statistik pada taraf nyata 5%. Secara simultan, model regresi signifikan (Prob(F-statistic)= 0.0000), dengan nilai R² sebesar 0.8749, yang berarti sebesar 87,49% variasi tingkat kemiskinan di empat kota besar di Pulau Sulawesi (Palu, Manado, Makassar, dan Kendari) dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi.

Tabel 4.1

Perbandingan Ekspektasi Tanda Parameter dan Hasil Estimasi Model FEM (White Robust)

Variabel	Ekspek tasi tanda	Koefisien Hasil Estimasi	Arah Hasil	Kesesuaian dengan Teori
lpm	(-)	-0.06356	(-)	Sesuai
Growth	(-)	+0.01269	(+)	Tdk Sesuai
Unemp	(+)	+0.01622	(+)	Sesuai
Pop	(+)	-1.23E-06	(-)	Tdk Sesuai
Inf	(+/-)	-0.00623	(-)	Sesuai

Sumber: Hasil olahan data panel FEM, EViews 12

Model Ekonometrika Penelitian :

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan *Fixed Effect Model* dan koreksi *White cross-section robust standard errors*, diperoleh bentuk persamaan empiris sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 GROWTH_{it} + \beta_3 UNEMP_{it} + \beta_4 POP_{it} + \beta_5 INF_{it} + \mu_i + \lambda_t + \varepsilon_{it}$$

$i = 4$ kota (palu, manado, makassar, kendari)

$t =$ tahun (2015–2024).

dengan hasil statistik model sebagai berikut:

$$POV_{it} = 11.26085 - 0.063556IPM_{it} + 0.012689GROWTH_{it} + 0.016219UNEMP_{it} - 1.23 \times 10^{-6}POP_{it} - 0.006230INF_{it}$$

dengan:

$$R^2 = 0.8749$$

$$Adjusted R^2 = 0.8427$$

$$Prob(F-statistic) = 0.0000$$

Analisis Hasil Estimasi dan Teori Ekonomi :

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Koefisien IPM yang negatif (-0,06356) menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan kemiskinan. Arah ini sesuai teori *Human Development Approach* dan

penelitian (Berutu et al., 2025) yang menegaskan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia meningkat maka akan menurunkan Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia.

Selain itu (Wa Ode Nuraziza, et al. 2025) jumlah pembangunan manusia berketerikatan negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa penambahan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli berkontribusi langsung pada penurunan kemiskinan. Selanjutnya studi oleh (Aking & Padmono, 2025) menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan memperkuat produktivitas serta kesejahteraan masyarakat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia tetap menjadi fondasi penting dalam pengentasan kemiskinan di kota-kota besar Sulawesi serta sebagai strategi yang efektif dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Temuan oleh (Nurfadillah, et al. 2025) bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini pula sejalan dengan temuan (Putu et al., 2024) juga sejalan bahwa IPM memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup yang layak dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian (Prasasti & Musthofa, 2023) bahwa IPM memberi pengaruh signifikan pada angka kemiskinan provinsi Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH)

Koefisien pertumbuhan ekonomi positif (+0,01269) bertentangan dengan ekspektasi teoritis (-). Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum berdampak nyata terhadap penurunan kemiskinan. Fenomena ini mengindikasikan non-inclusive growth, di mana pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan menengah ke atas. Hal ini sejalan dengan studi (Yoseb Boari, Heppi Syofya, Ika Agustina, Mohamad Fathur Rohman, 2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak selalu disertai dengan pemerataan pendapatan.

Struktur ekonomi pada empat kota besar di Sulawesi yaitu Kota Palu, Manado, Makassar, dan Kendari yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, konstruksi,

transportasi, dan aktivitas ekonomi modern lainnya. Pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut cenderung bersifat padat modal dan lebih membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan serta tingkat pendidikan tertentu, sehingga masyarakat miskin dengan keterampilan rendah belum mampu memperoleh manfaat ekonomi secara optimal. Akibatnya, peningkatan output ekonomi daerah tidak secara langsung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan.

Studi oleh (Darma Endrawati, Syamsu Nujum, 2023) menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan individu bergantung pada seberapa besar manfaatnya tersebar secara proporsional terutama pada masyarakat miskin, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus diikuti dengan upaya pemerataan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Temuan oleh (Dewangga et al., 2025) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengurangi kemiskinan, pertumbuhan inklusif yang didorong oleh lapangan kerja dan kesempatan ekonomi yang lebih luas sangat penting untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

Tingkat Pengangguran (UNEMP)

Koefisien positif (+0,01622) sesuai dengan teori dan ekspektasi tanda (+). Artinya, peningkatan pengangguran mendorong naiknya tingkat kemiskinan, karena berkurangnya sumber pendapatan rumah tangga. Hasil ini mendukung teori klasik yang dikemukakan oleh (Merry Wulandari, 2025) bahwa penurunan pengangguran adalah syarat utama pengentasan kemiskinan karena semakin tinggi pengangguran maka semakin memperburuk kemiskinan. Namun, pengaruh yang tidak signifikan dapat dijelaskan oleh besarnya proporsi pekerja informal di kawasan perkotaan yang tidak tercatat dalam data pengangguran formal.

Studi oleh (Ngubane et al., 2023) menunjukkan bahwa pengangguran memperburuk kemiskinan dalam jangka panjang. Temuan lain oleh (Khairuddin, 2025)

bahwa pengangguran secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemiskinan dan mencerminkan konsep "lingkaran setan", di mana pengangguran dan kemiskinan saling memperkuat.

Jumlah Penduduk (POP)

Koefisien negatif ($-1.23E-06$) berbeda dengan ekspektasi teoritis (+). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak memperparah kemiskinan, bahkan berpotensi menguranginya jika peningkatan tersebut terjadi pada kelompok usia produktif. Dalam konteks perkotaan di Sulawesi, pertumbuhan penduduk justru memperluas pasar tenaga kerja dan mendorong aktivitas ekonomi informal, sebagaimana dikemukakan dalam teori demographic dividend Bloom Williasom dalam (Harun, 2019). Studi oleh (B & Khatimah, 2021) menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk memiliki korelasi negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa setiap penambahan jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan akan mendorong turunnya jumlah kemiskinan di daerah ini.

Inflasi (INF)

Inflasi menunjukkan pengaruh negatif ($-0,00623$), yang masih sejalan dengan ekspektasi tanda teoritis (\pm). Artinya, kenaikan harga secara moderat belum berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan. Inflasi moderat dapat meningkatkan pendapatan nominal dan mendorong aktivitas ekonomi, asalkan tetap dalam batas terkendali. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ningsih, Maryana, Nursini, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi ringan dapat menstimulasi perekonomian tanpa mengorbankan kesejahteraan masyarakat miskin. Studi lain oleh (Rosyidah, Norma, 2025) menunjukkan bahwa ada atau tidaknya inflasi tidak akan memengaruhi, karena inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam beberapa kondisi. Inflasi yang terkendali dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya membantu mengurangi kemiskinan.

Analisis Simultan dan Kekuatan Model

Nilai $Prob(F\text{-statistic}) = 0.0000 < 0.05$ menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini memperkuat bahwa kombinasi variabel sosial-ekonomi yang digunakan (IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi) relevan dalam menjelaskan dinamika kemiskinan perkotaan di wilayah Sulawesi. Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0.8749 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 87,49% variasi kemiskinan, yang menandakan bahwa model ini memiliki daya jelaskan yang sangat baik.

Secara keseluruhan, arah hubungan variabel IPM dan pengangguran sesuai dengan ekspektasi teori, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk menunjukkan arah yang berlawanan. Hasil ini mencerminkan bahwa permasalahan kemiskinan di wilayah perkotaan Sulawesi bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia, inklusivitas pertumbuhan ekonomi, serta struktur demografis dan pasar kerja lokal.

Dengan demikian, upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya perlu difokuskan pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas manusia dan penciptaan kesempatan kerja yang produktif dan inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* dengan koreksi *White cross-section robust standard errors*, diperoleh beberapa kesimpulan utama yang mencerminkan kondisi kemiskinan di empat kota besar di Pulau Sulawesi (Palu, Manado, Makassar, dan Kendari) selama periode 2015–2024 sebagai berikut :

Secara simultan, variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, jumlah penduduk, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di empat kota di Sulawesi.

Secara parsial, hanya IPM dan pengangguran yang memiliki arah pengaruh sesuai teori, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk menunjukkan hubungan berlawanan.

Model *Fixed Effect Model (FEM)* menjelaskan 87,49% variasi kemiskinan ($R^2=0.8749$), menunjukkan daya jelaskan yang sangat kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor sosial seperti kualitas manusia dan pengangguran memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan faktor makro seperti inflasi atau pertumbuhan ekonomi.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan temuan empiris dan arah hubungan antarvariabel dalam model, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan strategis yang dapat dijadikan dasar dalam upaya penanggulangan kemiskinan di wilayah perkotaan Sulawesi :

1. Fokus pada peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang inklusif.
2. Pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan menjadi lebih inklusif, dengan pengembangan sektor padat karya dan UMKM.
3. Penurunan pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja produktif di sektor industri kreatif dan jasa.
4. Pengelolaan penduduk produktif agar bonus demografi mendukung penurunan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Investasi*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 4 (4), 6991–7001, 2025.
- Aking, O. & Padmono, D. *Pengaruh Gini Ratio dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan*. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3 (September), 306–319, 2025. (<https://doi.org/https://doi.org/10.59841/excellence.v3i3.3380>).
- B, A. R. & Khatimah, H. *The Effect of Population and Unemployment on Poverty and Economic Growth in South Sulawesi Province*. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1, 132–147, 2021. (<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/best.v1i3.25899>).
- Berutu, N. S., Asnawi & Roni, M. *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 8 (1), 2025. (https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi_regional).
- BPS Indonesia. *Statistik Indonesia*, 2025. (<https://doi.org/1101001>).
- Dewangga, P., dkk. *Analysis of Economic Groth and Unemployment as Determining Factors of Poverty*. AT-TARIIZ : Journal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 4 (04), 2025. (<https://doi.org/https://doi.org/10.62668/attariiz.v4i04.1877>).
- Endrawati, Darma & Syamsu Nujum, A. S. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7 (3), 20144–20151, 2023. (<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9453>)
- Feronika, E. & Simanungkalit, B. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia*. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's) Vol 16, No. 1, March 2023, P197-206*, 16 (1), 1–3, 2023.
- Harun, P. *Perubahan Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi : Bukti Empiris Kasus Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan, 5, 161–169, 2019. (<https://doi.org/https://doi.org/10.35384/jemp.v5i3.158>).
- Khairuddin. *Analysis of the Causal Relationship between Unemployment and Poverty*. *Neo Journal of Economy and Social Humanities (NEJESH)*, 4 (4), 697–710, 2025.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56403/nejesh.v4i4.356>).
- Kurniawan, Arifa, O. R. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023*. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol.3, No.4, 3 (4), 1114–1123, 2024.
- Nainggolan, E. *lisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)*. Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP), 6(2), 89–99, 2020.
- Najmi, Isthafan, Cut delsie Hasrina & Asmawati, R. A. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Belanja Pemerintah, FDI, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Government Spending, FDI, Economic Growth, Industrial Growth, and Poverty*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 24 (2), 167–183, 2024.
- <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.11>).
- Nasution, M. *Hubungan Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Indeks Pembangunan Ketenagakerjaan dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Budget, 6 (1), 74–95, 2021.
- Ngubane, M. Z., Mendebele, S., & Kaseeram, I. *Economic growth, unemployment and poverty: Linear and non-linear evidence from South Africa*. Heliyon, 9 (10), e20267, 2023. (<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20267>).
- Ningsih, Maryana, Nursini, S. *Pengaruh Upah Minimum , Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Pulau Sulawesi*. Economics and Digital Business Review, 4 (2), 362–372, 2023.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.696>).
- Nurfadillah, dkk. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan dengan Pendekatan Error Correction Model*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi, 13 (1), 312-325, 2025. (<https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi>).
- Nuraziza, Wa Ode, dkk. *Keterikatan Laju Pertumbuhan Masyarakat, Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia pada Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan, 3 (3), 700-701, 2025.

(<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep>).

- Prasasti, R. & Musthofa, M. W. *Dampak Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Kacamata Ekonomi Islam (Periode 2018-2022)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (03), 3762–3770, 2023. (<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10707>).
- Putri, W. M., Santosa, P. B. & Zusak, M. B. F. D. A. M. *The Nexus between The Islamic Human Development Index (I-HDI), Unemployment, and Population Growth in Influencing Poverty*. *Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 16 (1), 45–61, 2025. (<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/economica.2025.16.1.25152>).
- Putu, D., dkk. *Human Development and Poverty in Indonesia*. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07 (08), 4856–4860, 2024. (<https://doi.org/https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i8-08>).
- Rachmawati & Baskoro Herlambang, N. S. A. *Ekonomi dan Bisnis : Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, dan Terapan Teori Herlambang & Rachmawati*. *Ekonomi dan Bisnis : Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, dan Terapan Teori*, 27 (1), 52–60, 2023. (<https://doi.org/https://doi.org/10.24123/jeb.v27i1.573252>).
- Resmana, R. T., & Gunawan, R. *Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap IPM di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3, 34–47, 2025. (<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jepi.v3i2.1310>).
- Ria, Safaria, I. I. *Konsep Kemiskinan dalam Islam: Tinjauan Filosofis*. *Jurnal Inovasi Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 9 (3), 2025. (<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiamb>).
- Rosyidah, Norma, L. *Analyzing Poverty Reduction Through ZIS, Inflation, and Economic Growth*. *Airlangga Journal of Innovation Managemen*, 06 (01), 134–153, 2025. (<https://doi.org/https://doi.org10.20473/ajim.v6i1.70100>).
- Ruhana, F. & Sutiapermana, N. M. S. S. A. A. *Combating Poverty and Social Inequality in 2023 a Global Imperative for Equitable Development and Social Justice*.

- International Journal of Science and Society*, 6 (1), 899–912, 2024.
(<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1081>).
- Sidabutar, S., Purba, E. & Panjaitan, P. D. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun*. *Ekonomi Pembangunan*, 2 (2), 2614–7181, 2020.
(<https://doi.org/DOI:10.36985/ekuilnomi.v2i2.69>).
- Soleh, M. & Wahyuni, N. *Pengaruh IPM, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah dengan Zakat sebagai Moderating*. *IJIEB : Indonesia Journal of Islamic Economics and Business*, 6 (December), 86–106, 2021.
(<http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijieib>).
- Wulandari, Merry. *Analisis Pengaruh Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. *MIZANUNA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3, 90–107, 2025. (<https://doi.org/10.59166/mizanuna.v3i1.314>).
- Yoseb, Boari, dkk. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. *Edunomika*, 08 (02), 1–13, 2024. (<https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13762>).
- Zhang, J., Ding, T. & Ma, L. *Identification and prediction of the degree of multidimensional returning to poverty risk for the household in China through the novel hybrid model: Based on the survey data of China Family Panel Studies (CFPS)*. *Heliyon*, 10 (21), e38783, 2024. (<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38783>).